

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang berfungsi mengelola sumber daya untuk menghasilkan produk dengan tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Pemegang saham lebih tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan jika kemakmuran pemegang saham menunjukkan nilai yang tinggi yang akan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Thaharah & Asyik, 2016). Nilai perusahaan merupakan persepsi pemegang saham terhadap pencapaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki yang tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut (Saifi & Hidayat, 2017)

Menurut Rivandi (2018), nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para seluruh pemilik perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi memberikan gambaran bahwa tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan melainkan pada prospek masa depan perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para *agent* dan peningkatan nilai perusahaan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa nilai perusahaan sama dengan harga saham. Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Namun, bila besarnya nilai utang dipegang konstan maka

setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan (Rivandi, 2018).

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut ( Deffi dkk, 2020)

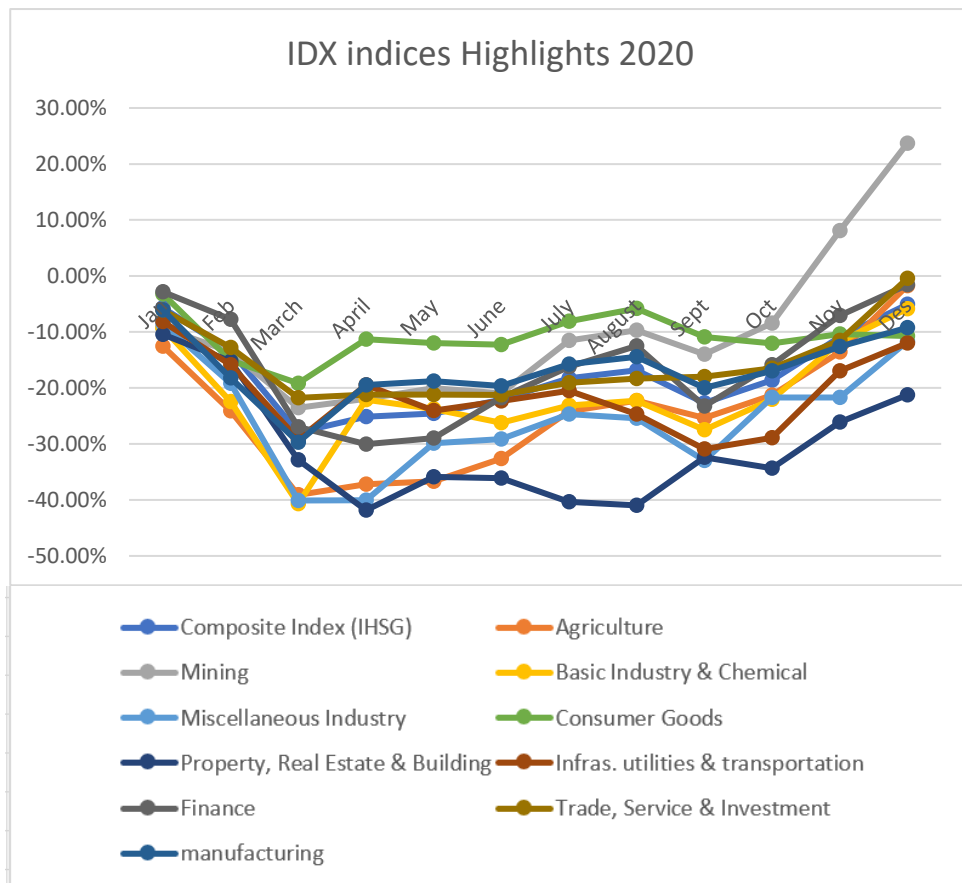
Tabel 1 dibawah ini memuat informasi mengenai indeks kinerja harga saham perusahaan yang terdaftar pada IDX (Indonesia *Stock Exchage*) atau BEI (Bursa Efek Indonesia ) tahun 2020. Indeks tersebut mengukur kinerja harga saham berbagai sektor. Tabel 1 dibawah ini mendeskripsikan data kinerja harga saham berbagai sektor, dan gambar 1 memuat informasi grafik kinerja harga saham tersebut.

Tabel 1.1 IDX Statistics

IDX indices Highlights 2020												
Index	YTD Change											
	Jan	Feb	March	April	May	June	July	August	Sept	Oct	Nov	Des
Composite Index (IHSG)	-5.71%	-13.44%	-27.95%	-25.13%	-24.54%	-22.13%	-18.25%	-16.84%	-22.69%	-18.59%	-10.91%	-5.09%
Agriculture	-12.58%	-24.12%	-39.10%	-37.17%	-36.70%	-32.60%	-24.15%	-22.26%	-25.39%	-21.31%	-13.60%	-1.74%
Mining	-9.29%	-13.53%	-23.54%	-21.94%	-20.04%	-20.97%	-11.52%	-9.67%	-13.99%	-8.43%	8.10%	23.69%
Basic Industry & Chemical	-9.29%	-22.43%	-40.68%	-22.13%	-23.76%	-26.22%	-23.11%	-22.27%	-27.46%	-22.06%	-11.74%	-5.84%
Miscellaneous Industry	-8.50%	-19.16%	-40.10%	-40.06%	-29.86%	-29.15%	-24.69%	-25.42%	-32.97%	-21.72%	-21.70%	-11.67%
Consumer Goods	-3.23%	-15.09%	-19.17%	-11.27%	-11.98%	-12.26%	-8.12%	-5.82%	-10.90%	-12.06%	-10.39%	-10.74%
Property, Real Estate & Building	-10.43%	-15.23%	-32.84%	-41.84%	-35.91%	-36.09%	-40.36%	-40.98%	-32.40%	-34.32%	-26.09%	-21.23%
Infras. utilities & transportation	-8.18%	-15.89%	-29.20%	-19.50%	-24.04%	-22.36%	-20.53%	-24.67%	-30.91%	-28.92%	-16.93%	-12.00%
Finance	-2.83%	-7.78%	-26.94%	-30.04%	-28.95%	-21.78%	-16.22%	-12.52%	-23.25%	-15.87%	-7.05%	-1.59%
Trade, Service & Investment	-6.12%	-12.80%	-21.77%	-21.16%	-21.20%	-21.26%	-19.07%	-18.33%	-18.01%	-16.49%	-11.52%	-0.45%
Manufacturing	-6.09%	-18.19%	-29.69%	-19.49%	-18.76%	-19.62%	-15.77%	-14.44%	-19.96%	-16.93%	-12.62%	-9.22%

Sumber : BEI, 2020

Pada tabel 1.1 diatas memuat informasi indeks harga saham berbagai sektor yang terdaftar pada IDX (*Indonesia Stock Exchange*) atau BEI (Bursa Efek Indonesia) yang dinyatakan dalam bentuk persentase pada tahun 2020. YTD (*year to date*) change yaitu indeks perubahan atas perhitungan tanggal yang dimulai dari 01/01/2020 sampai dengan 30/12/2020. Terdapat beberapa sektor pada *IDX Statistics* tersebut yaitu *agriculture, mining, basic industry & chemicals, miscellaneous industry, consumer goods, property real estate & building, infrastructure, utilities & transportation, finance, trade, service & investment, manufacturing* (BEI, 2020).



Gambar 1. Grafik *IDX Indices Highlight 2020*

Sumber : BEI, 2020

Grafik diatas menunjukkan indeks harga saham yang mengalami fluktuasi berupa kenaikan dan penurunan pada tahun 2020 (BEI, 2020). Menurut Lahmiri dan Bekiros (2020), sejak WHO (*World Health Organisation*) telah menyatakan Covid-19 sebagai darurat kesehatan global, ekonomi dunia telah

terpengaruh secara drastis. Penjualan menurun, konsumen mengubah perilaku mereka, produksi berkurang, perusahaan - perusahaan berada dalam beban keuangan yang serius, dan tingkat pengangguran yang meningkat di seluruh dunia. Pergeseran drastis dalam bisnis dan ekonomi di seluruh dunia diperkirakan akan mempengaruhi ekuitas serta investasi alternatif seperti pasar mata uang digital. Sampai saat ini, dari perspektif investasi, ada kebutuhan untuk menilai bagaimana pandemi Covid-19 mempengaruhi efisiensi dalam *cryptocurrency* dan pasar saham.

Menurut Darmayanti dkk (2020), dengan adanya wabah Covid-19 ini telah berdampak pada berbagai bidang ekonomi seperti pasar modal. Pandemi Covid-19 membawa dampak signifikan terhadap perdagangan di bursa. Hal itu ditunjukkan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada grafik *IDX Indices Highlight 2020* diatas, seluruh sektor yang terdaftar pada BEI mengalami fluktuasi akibat adanya wabah Covid-19. Sektor *mining* (pertambangan) adalah satu-satunya yang memiliki kinerja saham berupa indeks *YTD Change* bernilai positif 23,69 %, dan sektor yang mengalami penurunan kinerja saham paling signifikan atas indeks *YTD Change* sebesar -21,23% yaitu sektor *property, real estate and building*, yang berarti sektor ini merupakan sektor yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19, diperkirakan karena lemahnya daya beli masyarakat akan *property*, sehingga para investor menjual sahamnya. Kinerja saham sektor *finance* (keuangan) mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2020, namun termasuk salah satu sektor yang indeks harga sahamnya bergerak naik pada caturwulan ke-3 (september, oktober, november, dan desember) sebesar -23.25% pada bulan september, -15.87% pada bulan oktober, -7.05% pada bulan november, dan ditutup -1.59% pada desember 2020. Hal tersebut berarti sektor keuangan terus mengalami perbaikan setelah terkena dampak pandemi Covid-19. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian pada sektor keuangan di masa pandemi tahun 2020.

Menurut Devi dkk (2017), keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi finansial yang terdapat pada laporan keuangan tidak akan menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan telah tepat. Oleh karena itu, mempertimbangkan pengungkapan informasi non-finansial yang diungkapkan oleh perusahaan juga dinilai penting dalam menentukan keputusan investasi.

Menurut Devi dkk (2017) Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi *nonfinancial* yang sangat diperlukan oleh investor. Kompleksnya risiko yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dapat mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan.

Antara news tertanggal 27 April 2021 mempublikasikan risiko utama yang sedang dihadapi oleh Jiwasraya adalah risiko asuransi, risiko likuiditas, dan risiko reputasi. Tim Percepatan Restrukturisasi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mengatakan kasus gagal bayar asuransi di Tanah Air disebabkan tidak optimalnya penerapan manajemen risiko dalam sebuah perusahaan.

Menurut koordinator juru bicara Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya yang juga direktur kepatuhan dan SDM Jiwasraya R. Mahelan Prabantarikso dalam sebuah webinar di Jakarta, prinsip kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/ GCG*) penting diterapkan dalam sebuah perusahaan untuk menggolongkan jenis risiko yang akan terjadi ke depan. Akibat salah kelola dalam penempatan investasi yang dilakukan oleh manajemen lama Jiwasraya, perusahaan ini mengalami tekanan liabilitas (kewajiban perusahaan kepada pemegang polis) yang sampai pada Desember 2020 mencapai 54 triliun, sehingga ekuitas negatif Jiwasraya tercatat mencapai 38,7 triliun. Saat ini ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah mengeluarkan peraturan OJK (POJK) nomor 44 tahun 2020

tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (LJKNB), sehingga sudah sepatutnya perusahaan menerapkan manajemen risiko secara efektif. Menurut Mehelan, cakupan penerapan manajemen risiko yang efektif yakni kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan risiko serta sistem informasi manajemen risiko. Dengan cakupan itu, perusahaan asuransi jiwa secara terukur akan melakukan penempatan investasi dengan maksimal dan penuh kehati-hatian (Antara News, 2021)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *enterprise risk management disclosure*, dewan komisaris independen, komite audit dan *intellectual capital* (Ardianto dan Rivandi, 2018). *Enterprise risk management disclosure* (ERMD) merupakan pengungkapan yang berupa informasi pengelolaan resiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya masa depan nilai perusahaan. Perusahaan berusaha meminimalkan resiko keputusan bisnis apapun yang diambil. Pengelolaan dan pengungkapan resiko yang baik kepada publik selain mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor juga membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen. Keputusan investasi selain dipandu oleh informasi keuangan juga harus mempertimbangkan informasi non keuangan seperti pengungkapan manajemen resiko sehingga resiko yang mungkin dapat diminimalkan. Informasi yang sangat diperlukan oleh investor adalah informasi tentang profil resiko perusahaan dan pengelolaan atas resiko tersebut (Handayani, 2017).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk (2016) menyatakan bahwa ERMD berpengaruh positif pada nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2018) menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Santoso (2020) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu dewan komisaris independen. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33 tahun 2014 Dewan Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Menurut Rivandi (2018) Fungsi dewan komisaris independen untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan praktek-praktek transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian.

Istilah independen pada komisaris independen tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa dewan komisaris lainnya tidak independen. Namun, istilah komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor. Salah satu manfaat utama keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dan pemangku kepentingan lainnya, serta menjaga prinsip kesetaraan (*fairness*). (Effendi, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rivandi (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Lestari dan Santoso (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan hasil penelitian oleh Ardianto dan Rivandi (2018) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu komite audit. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (2022), keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi (IKAI, 2022)

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mendefinisikan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh Komisaris Independen.

Menurut Ardianto (2018), komite audit berfungsi dalam pemantauan mekanisme peningkatan kualitas arus informasi antara pemegang saham dan manajer yang dapat membantu meminimalisir permasalahan khususnya pada tindakan manajemen laba. Hal ini akan meningkatkan kualitas laba atas laporan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak anggota komite audit maka dapat meningkatkan nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rivandi (2018), mengungkapkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianto dan Rivandi (2018) mengungkapkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peneliti melakukan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Rivandi, (2018) yang berjudul “Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan” dengan variabel independen *enterprise risk management*, dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan penelitian ini adalah mengubah objek penelitian dari



perusahaan manufaktur ke perusahaan sektor keuangan sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dan menambah variabel independen yaitu *Intellectual Capital*.

Penelitian mengenai pengungkapan *Intellectual Capital* juga sangat menarik karena *Intellectual Capital* merupakan aset yang vital bagi perusahaan. Meskipun *Intellectual Capital* tergolong aset tak berwujud (*intangible assets*), tetapi kepemilikan *Intellectual Capital* dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Yuniasih et al, 2010).

Perusahaan yang beroperasi lingkungan eksternal bisnis yang semakin dinamis, mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menerapkan manajemen pengetahuan, untuk mengelola pengetahuan internal dan mengakuisisi pengetahuan-pengetahuan eksternal yang dibutuhkan untuk menciptakan terobosan-terobosan saat ini telah banyak menggunakan aset pengetahuan melalui modal intelektual (*Intellectual Capital*). Modal intelektual dijadikan sebuah pendekatan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan. Modal intelektual memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan nilai perusahaan. Modal intelektual mempunyai kebutuhan dan manfaat bagi perusahaan dalam pengetahuan intensif pada sektor teknologi tinggi dan industri jasa, sehingga perusahaan cenderung berinvestasi secara substansial pada *Intellectual Capital* (Dewi, 2020)

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan memberikan hasil yang berbeda – beda. Fauzia (2016) melakukan penelitian terhadap 72 sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bukti bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga penelitian yang dilakukan Dedi dan Rivandi (2018) pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sementara Deffi dkk (2020), menemukan hasil yang berbeda yaitu pengungkapan *intellectual capital* tidak memengaruhi nilai perusahaan. Hal

ini berarti bahwa untuk konteks industri di Indonesia, pengungkapan *intellectual capital* belum secara maksimal dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* belum menjadi tema yang menarik untuk dikembangkan agar dapat memenangkan kompetisi dan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang ada mengenai nilai perusahaan tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Adanya keberagaman atau inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan***”.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan agar penelitian lebih terfokus.

1. Secara garis besar yang diteliti adalah tentang Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan
2. Objek penelitian ini difokuskan kepada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan waktu penelitian meliputi tahun 2020 yang datanya diperoleh melalui situs resmi BEI di <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> dan *website* resmi masing- masing perusahaan.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Enterprise Risk Management Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Intellectual Capital*, dan Nilai Perusahaan

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Enterprise Risk Management Disclosure* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Apakah Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Apakah *Intellectual Capital* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM) disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *capital intelektual* terhadap nilai perusahaan

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut :

#### 1.5.1 Bagi peneliti

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkan teori yang penulis peroleh di perguruan tinggi yang dipraktikkan dalam dunia usaha yang realistik.

#### 1.5.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu

acuan untuk mengetahui pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD), Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit dan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan, yang merupakan informasi non-keuangan yang cukup penting sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

### 1.5.3 Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan kajian sebagai referensi tambahan bagi pembaca dan peneliti lain yang melakukan penelitian dengan jenis pembahasan yang sama.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi lima bab, yaitu terdiri dari :

### 1.6.1 BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tentang “Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan”.

### 1.6.2 BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan mengenai *Enterprise Risk Management Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Intellectual Capital*, Nilai Perusahaan, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pikir dan Hipotesis.

### 1.6.3 BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis dari penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

#### 1.6.4 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang hasil dan pembahasan mengenai Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* , Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan.

#### 1.6.5 BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Memuat kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca pada umumnya.